





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116  
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561  
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 1264/UN48.7.1/DT/2023

2 Mei 2023

Perihal : **Permohonan Izin Observasi**

Yth. Kepala Desa Pedawa  
di Desa Pedawa, Buleleng Bali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Observasi Awal , dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Gusti Ayu Putu Linda Riani
NIM	: 1712021059
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2022-2023

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan I,



Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi. Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
 Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116  
 Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561  
 Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 1408/UN48.7.1/DT/2023

15 Mei 2023

Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Pedawa  
 di Buleleng, Bali

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Gusti Ayu Putu Linda Riani
NIM	: 1712021059
Jurusan	: Bahasa Asing
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang	: S1
Tahun Akademik	: 2022-2023
Judul	: Address Terms Used by Local People in Pedawa Village

untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin. Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,  
 Wakil Dekan I,  
  


**Dr. Dewa Putu Ramendra, S.Pd., M.Pd.**  
 NIP. 197609022000031001

Tembusan:

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kaprodi. Bahasa Asing
3. Sub Bagian Pendidikan FBS



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG  
KECAMATAN BANJAR  
DESA PEDAWA

SURAT KETERANGAN  
Nomor : 688/PDW/VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putu Mardika,S.H  
Jabatan : Perbekel Pedawa

Bahwa memang benar mahasiswa dari Kampus UNDIKSHA Singaraja telah menyelesaikan tugas Penelitian masalah : Address Terms Used by Local People in Pedawa Village atas nama :

Nama : Gusti Ayu Putu Linda Riani  
Nim : 1712021059  
Pekerja : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Srikandi Gg. Durian A/C 3, Sambangan, Singaraja  
Lama Penelitian : 3 Bulan

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





**APPENDIX II**

**RESEARCH**

**DOCUMENTATION**



Documentation of Pedawa's Headman (Putu Mardika, S.H.)



Documentation with Informant 1



Documentation with Informant 2



Documentation with Informant 3



### Interview 1

B: Kalau di Desa Pedawa itu masyarakatnya manggil Kakek nika napi?

A: *Kaki*

B: Nenek?

A: *Dadong*

B: Kalau Ayah-Ibu?

A: *Me/Meme, Pa/Bapa*. Misalnya, *Me kejaa? Pa teka li jaa?* Panggilannya *Me, Pa*

B: Paman-Bibi?

A: *Bi*, tinggal ngambil itu aja. *Bibi* kan gitu, tapi *Bi* gitu aja. Itu Bibinku kan itu bibikku, tapi kalau dia *Bi, mai te bi. Bibi/Bi* : dipakai untuk memanggil bibik yang mana adik perempuan dari Ayah/Ibu. Kalau adik perempuan dari Ayah/Ibu statusnya belum menikah maka ia dipanggil *Bibi Daa*. Kemudian *Ua*: dipakai untuk memanggil bibik yang mana kakak perempuan dari Ayah/Ibu. Kalau kakak perempuan dari Ayah/Ibu statusnya belum menikah maka ia dipanggil *Ua Daa*

B: Paman berarti?

A: *Maman, Man* hanya kenten manten. *Maman/Man* : dipakai untuk memanggil paman yang mana adik laki-laki dari Ayah/Ibu. Kalau adik laki-laki dari Ayah/Ibu statusnya belum menikah maka ia dipanggil *Maman Truna*. Bisa juga *Ua, Ua*: dipakai untuk memanggil paman yang mana kakak laki-laki dari Ayah/Ibu. Kalau kakak laki-laki dari Ayah/Ibu statusnya belum menikah maka ia dipanggil *Ua Truna*

B: Untuk kakak?

A: Kaka. Kalau dia adin tiange, nyebut nama aja langsung. Misalne “Suk, suk”, juga panggilan belakang aja misalnya Putu, “Tu,tu”, nugak dia jadi panggilannya demikian. Nah beda dengan Ipar

B: Kalau ipar?

A: *Kaka Paluk/Sebut nama. Kaka Paluk* dipakai untuk memanggil Kakak Iparnya Ayah/Ibu yang sudah menikah dan memiliki anak. Kadang ada juga yang memanggil dengan Kaka + Nama dari anaknya. Misalnya, Kakak Iparnya Ayah/Ibu memiliki anak bernama “Agus”, maka Kakak Iparnya Ayah/Ibu tsb dipanggil Kaka Agus. Nanti si pembicara akan menyebut dirinya sendiri *Nira*,

bukan *Aku*. Ada juga *Kaka Daa/Kaka Truna*. *Kaka Daa* adalah sebutan yang dipakai untuk memanggil Kakak Ipar Perempuannya Ayah/Ibu yang belum/tidak menikah. *Kaka Truna* adalah sebutan yang dipakai untuk memanggil Kakak Ipar Laki-lakinya Ayah/Ibu yang belum/tidak menikah

B: Berarti kalau adik ipar?

A: Sebut namanya saja bisa dilakukan untuk memanggil Adik Iparnya Ayah/Ibu yang sudah menikah dan memiliki anak. Misal nama Adik Iparnya Ayah/Ibu adalah “Dwi”, maka ia dipanggil Dwi/Wi. Contoh lain, namanya “Ayu”, maka dipanggil Ayu/Yu. Ada juga *Men Paluk’an/Pan Paluk’an*. *Men Paluk’an* adalah sebutan yang dipakai untuk memanggil Adik Ipar Perempuannya Ayah/Ibu yang baru saja menikah dan belum memiliki anak, kemudian suami dari Adik Ipar Perempuannya Ayah/Ibu dipanggil dengan sebutan *Pan Paluk’an*. Sebaliknya, jika Adik Iparnya Ayah/Ibu yang baru saja menikah dan belum memiliki anak adalah laki-laki maka ia disebut *Pan Paluk’an* kemudian istrinya bisa dipanggil dengan sebutan *Men Paluk’an*

B: Untuk keponakan?

A: Keponakan namanya saja dipanggil. Misalnya saya panggil anaknya saudara saya, namanya Gede Na, saya panggil De Na saja.

B: Kalau dengan teman akrab?

A: Nyebut nama saja, misalnya “Sikan”

B: Oh iya, kalau untuk anak pertama, kedua, ketiga, keempat ada perbedaan panggilan?

A: anak pertama Wayan, namanya Wayan, terus Nengah, terus Nyoman dan Ketut. Itu nama asli dulu lalu datanglah yang baru Putu, ada Gede, ada juga Made yang nomer dua, ada juga Kadek yang nomer dua. Kemudian Komang yang ketiga

B: Oh gitu, kalau memanggil orang dengan sebutan Pak ada?

A: Yang ada Pan diikuti nama anaknya pertama. Katakanlah Pak Gunaya punya anak pertama namanya Sri, jadi dipanggil Pan Sri, bukan Pan Gunaya

B: Ada yang memanggil dengan namanya saja?

A: Ada misalkan namanya Sari, dipanggil Ri atau Sari. Contoh lain misalnya Gede, dipanggil De...De atau Gede. Misalnya juga adik saya namanya kan Sadeg, dipanggil Deg.. mai te tau Sadeg, mai te

B: Kalau misalnya manggil istri atau suami, pasangan?

A: Namanya saja, misalnya I Sikan, istrinya manggil “Kan”. Kalau pacar itu *karepan*

B: Kalau panggilan ejekan?

A: Wah macam-macam itu. Ada misalnya *la plet, cungguh kopong*. Jadi dia mengejek, itu karna dia dekat

B: Kalau manggil diri sendiri?

A: *Aku, Nira*

B: Kalau manggil orang lain?

A: *Ko, Cai, Nyai*

B: Oh iya-iya. Kalau di situasi rapat itu kan biasanya ada kalimat pembuka seperti *Hadirin sekalian*. Kalau disini ada sapaan khusus?

A: Ada, *Nyama Braya Ayang Mekejang*. Yang lebih halus, katakanlah saya berpidato “Dane Balian Desa sane banget pesinggihangku”

B: Kalau panggilan khusus untuk menunjukkan profesi, apakah ada?

A: Ada perbekel, kelian adat, kelian subak

B: Kalau untuk tokoh keagamaan?

A: Yang ada disini kalau orang itu sudah memegang jabatan katakanlah Premas kalau sedang upacara Dane Premas. Ada juga Dane Balian Desa dipanggil saat muput upacara di Pura Desa

B: Kalau nama-nama bangsawan seperti Nyai siapa gitu, ada?

A: Ndak ada. Misal kayak Anak Agung, itu ndak ada

B: Disini ada ndak misalnya orang tuanya pingin anaknya menjadi Presiden seperti Megawati lalu dinamakan Megawati?

A: Misalnya ada namanya Soeharto. Itu karna meniru dan gampang dinamai, ngidih adan istilahnya

B: Oh begitu, kalau nyebut tanpa nama?

A: Ya ada, *kal kejaa ko? Ee mai singgah!*

B: Iya, berarti banyak ada sapaan yang mengikuti aturan-aturan tertentu yang unik ya

A: Iya, Pedawa punya *Sor Singgih* tapi dalam kata-kata tertentu, dalam keseharian mereka tidak, tapi pada hal-hal tertentu terutama pada waktu bercakap dengan yang berhubungan dengan keluarganya, hal-hal tertentu ada. Umpama memanggil orang yang dihormati sesama manusia, tokoh agama “Dane”, *Balian* misalnya, *Dane Ulu*. “Dane” ndak ada bilang *Jero* sebab panggilan *Jero* itu sudah khusus *Bhuta Kala*

B: Kenapa di Pedawa itu ada istilah-istilah khusus seperti itu? Kenapa di Pedawa ada yang namanya *Kaka Paluk*, *Maman Paluk*, itu kan istilah khusus, sapaan khusus?

A: Iya karna untuk membedakan mereka sudah menikah dan yang belum, kebetulan dia belum punya anak, anaknya eee selama bahwa identitas itu katakanlah baru kawin ya, nikah ya, karna dia kan belum punya anak, begitu dia sudah punya anak tidak lagi *Maman Paluk* namanya, jadi untuk membedakan status orang. Katakanlah “Dane” itu pasti ada, statusnya apa, mengapa orang tersebut dipanggil “Dane”

## Interview 2

B: Kalau di Pedawa biasanya manggil Kakek-Nenek nika napa?

A: disaat-saat memanggil Kakek dan Nenek, itu pada yang sudah dituakan

B: Maksudnya kalau manggil Kekek disini apa, kalau Nenek disini pakek apa?

A: Kalau Kakek itu *Kaki*, kalau Nenek itu *Dadong*

B: Ya, kalau Bapak-Ibu?

A: *Me/Meme*, *Pa/Bapa*

B: Kalau Paman?

A: Paman sama dengan *Maman*

B: Kalau Bibi?

A: Kalau kecilan, saya harus panggil *Bibi*, kalau yang lebih dituakan itu *Ua*

B: Kalau kakak?

A: Kalau kakak kan *Mbok* atau *Bli*

B: Kalau adik?

A: Adik itu sama dengan bisa sebut nama saja

B: Kalau Ipar?

A: Ipar itu ada hubungannya dengan orang yang dituakan, yèn care dini *Kaka Paluk*

B: *Kaka Paluk* itu artinya?

A: Itu artinya ipar yang sudah dituakan, yang sudah kawin. Suatu umpama, kakak saya memiliki istri, kemudian saya memanggil istrinya itu *Kaka Paluk*

B: Kalau dia belum menikah dipanggil siapa?

A: Dipanggil namanya langsung atau *Kaka Truna* untuk laki-laki, *Kaka Daa* untuk perempuan

B: Kalau adik ipar?

A: Langsung sebut nama. Umpama saya punya adik namanya Wusni, langsung aja panggil namanya yang bersagkutan

B: Oh begitu. Kalau disini ada perbedaan nama antara anak pertama, kedua, ketiga, keempat?

A: kalau seumpama yang pertama itu *Wayan*, yang kedua adalah *Made*, yang ketiga *Komang* atau *Nyoman*, keempatnya ada *Ketut*

B: Oh begitu, kalau panggilan ejekan?

A: Ada *cunguh kopong*, *cedar cai* tapi sing gedeg ragane

B: Kalau misalnya manggil istri atau suami, pasangan?

A: Sebut namanya aja. Kalau pacar bisa disebut *karepan/karepankune*

B: Kalau manggil tanpa nama gitu, ada disini? Misalnya tiba-tiba, kije cai tanpa ada nyebut nama?

A: Ya, kalau misalnya ada pertemuan di perjalanan *Ko kal kejaa?ee apa abamu to?*

B: Artinya?

A: Bawa apa kamu? Misalnya dia datang dari belanja, kita nanya ee apa abamu to? Itu untuk nanya dia bawa apa, belanjaan apa. Itu kalau seumpama bertemu, sedang berduaan tegur sapa

B: Oh iya, kenapa di Pedawa itu warganya itu memanggil itu dengan istilah-istilah tertentu? Kenapa ada itu? Apa tujuan dari adanya perbedaan istilah-istilah sapaan itu?

A: Menurut Penglingsir driki kan yen “Dane” kalau membilang yang statusnya yang sepatutnya dikatakan “Me-Nira atau Paman”, itu “tulah”. Jadi untuk menghindarkan “tulah” nikalah, jadi dia menyampaikan hal-hal yang semacam Paman, Bibi, atau Nira, dsb. Nika manten sih yang sebenarnya yang tiang ketemuanlah di lapangan

### Interview 3

B: biasanya di Pedawa masyarakatnya kalau memanggil ipar itu siapa?

A: Kalau untuk ipar perempuan yang lebir besar dan belum menikah itu *Kaka Daa*. Kalau laki-laki, itu *Kaka Truna*. Umpama, saya ini punya istri (adiknya Pak Mregek), istri saya memanggil Pak Mregek ini *Kaka Truna* karna dia belum punya istri, kalau dia sudah punya anak namanya *Kaka Putu* karna nama anaknya Putu, *Kaka Paluk* juga bisa

B: Oh, kalau disituasi formal itu bagaimana? Ada sapaan khusus saat pembukaannya?

A: Kalau disaat rapat/*paum* itu biasanya pembukaan mengatakan “Nyama Braya Ayang Mekejang”

B: Kalau panggilan akrab-akrab gitu bagaimana? Kalau di Buleleng Kota kan sering dengar cicingene kije cai, itu dipanggil cicing temannya

A: Ada, umpama saya ada teman akrab, saya sudah bekerja dari tadi, umpama jadwal kerja jam 6 terus dia agak siangan datang, karna saking akrabnya ni saya mengatakan *mara teka cedare*, semacam itu, akrab dia ndak dah marah dia dipanggil *cedar* padahal *cedar* itu anjing artinya

B: Kalau misalnya manggil istri atau suami, pasangan?

A: Kalau pacar itu *karepan/karepankune* (pacar saya), ada yang menyebut namanya saja

B: Oh iya, kalau Kepala Desa itu dipanggil siapa biasanya?

A: Kepala Desa/Perbekel itu disebut *Dane Sangket* disaat dia diperlukan di Pura Desa

B: Jadi saat ada upacara namanya *Dane Sangket*?

A: Saat ada upacara di Pura yang memberikan suatu wejangan-wejangan itu, *Dane Sangket* namanya

B: Padahal itu Perbekel?

A: Iya begitu

B: Kalau *Dane Balian Desa* itu?

A: Ya pemuput, yang muput upacaranya

B: Jadi, kenapa di Desa Pedawa ini warganya memanggil itu dengan istilah sapaan, pakek banyak istilah, itu kenapa?

A: Ini untuk memperjelas suatu tujuan, umpamanya *Maman*, *Maman* itu posisinya saudara daripada Ayah atau Ibu yang posisinya lebih kecil (adiknya Ibu/Bapak), itu untuk menjelaskan. Kalau umpamanya diatas (kakaknya Ibu/Bapak, itu *Ua*, jadi jelas tujuannya oh berarti ini *Ua*, artinya lebih tua daripada ini. Umpama kalau kakak itu punya istri atau punya suami itu dipanggil *Kaka*. Jelas, *Kaka* itu kan kakak artinya, kalau adik ipar itu biasa dah kita manggil namanya langsung aja boleh. Kalau umpamanya *Kaki*, itu berarti Ibunya kita punya Bapak atau Bapaknya kita punya Bapak, itu *Kaki*. Itulah tujuannya untuk menjelaskan tujuan aja sebenarnya, statusnya, dan juga di Pedawa ini masih riskan dengan “tulah” itu. Kalau kita langsung memanggil nama bujangnya itu, kalau dia umpama Paman kita atau Bibi kita, riskan “tulah”, lebih menghargai orang tua

B: Oh begitu

A: Kemudian *Paman*, *Bibi*, *Kaka*, *Ua* itu belum tentu umurnya lebih tua daripada kita. Status mempengaruhi itu contoh tiang, ipah tiange cerikan umurnya tapi karna tiang ngambil adiknya beliau tetep tiang manggil *Kaka*, padahal dari segi umur dia lebih kecil. Cara mertua tiang, mudaan ken tiang tapi karna statusnya mertua, tetep tiang me *Maman* padahal umurnya bajangan ken tiang

### **Rec 1**

A: Akuda Bibi ngubuh celeng?

B: Dadua

A: Aji kuda laja Bibi meli bibita?

B: Aji satu juta besik

A: Apa dang baang Bibi ngamah celenge?

B: Dagdag, oot, gedebong

A: Kejaa dang Bibi ngalih dagdag?

B: Ideh-ideh, dini delod kubune

**Rec 2**

A: Nyai akuda ngubuh kambing, Men Dita?

B: Ngubuh masi lalima

A: Men jaa ngarit?

B: Dini rang ba di delod kubune

A: Apa baang nyai?

B: Baang lamtoro, padang, mecampur

A: Nyen ayang nyai ngarit?

B: Didian nang ba

A: Men aji kuda ngadep kambing ani onden belas menyonyo?

B: Aji satu juta masi belina

A: Kambing muani?

B: Ae, kambing nirane to ba

**Rec 3**

A: Ai cedare ne mara ngenah!

B: Aku mara maan libur ne, ko apa gaemu?

A: Main game dang ba

**Rec 4**

A: Ua daa..ua daa.. jaa si ua ne?

B: Uuuuu apa si?

**Rec 5**

A: Ne aku nyauhin pabuan, kal ada takonangku nang Dane Balian Desane

B: Apa si kal ada unduk ane takonangmu?

A: Nang unduk ane kal takonangku jani kal paileh Pujawalin Desane.

**Rec 6**

A: Men Dita, nira ngidih don biune ani?

B: Ai maku juang ibanmu

A: Na, makasi dang ba

B: Na

**Rec 7**

A: Kal kejaa, Bi?

B: Ne kal ke peken. Ko kejaa to?

A: Ngalap kopi

B: Ow na

**Rec 8**

A: Gedeeeee, ai gusti kuda ko ara bangun kali jani ne ba jam sia

B: Aduh memeke ne, nden mek inunian aku jam pat ngelemahange mara pules

**Rec 9**

A: Om Swastyastu, Kelian Subak

B: Om Swastyastu, Tu. Apa ada itungang ne ane nyidang tulungin?

**Rec 10**

A: Eka, saja ya I Rat uranga kena Covid?

B: Ai lapat to

A: Ban kinto dingehku ortane

B: Ara, gelem biasa kebus dingin

**Rec 11**

A: Apa gaemu to cungh kopong?

B: Nu ngae basan rujak, kal ngerujuk poh kadong ada.

A: Idih akicak ani?

B: na mai

**Rec 12**

A: Ai gusti, kuda jegeg gati karepankune. Kal kejaa ko adi kali jani ba kayeh?

B: Ai baang ya, adi anak kayeh ara baanga

A: Ara kinto, ban tumbena jam pitu semengan ba jegeg nyamplang cara kemplong

B: Masi ko demen

A: Ee ba

**Rec 13**

A: Suksma antuk galah ane ketiban ban aku. Nyama braya ayang mekejang ane banget suksmayang aku, jani aku ngidih malu perhatiane akejep dang

B: Na

**Rec 14**

A: Mek, payu uranga nakane I Soeharto Nyerimpen di Galungane ne?

B: Au si ara tawang masi

**Rec 15**

A: Mai singgah

B: Na durinan, aku menggal-enggalan

A: Ow na na, adeng-adeng

B: Na, yuk ba ani

